

ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG DITERAPKAN GURU PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB BANGLI

Ni Luh Febriantari¹, I Nengah Sueca²

^{1,2}Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

Email: putufebriantari2019@gmail.com¹, su3ca.nngah@gmail.com²

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu memiliki tantangan tersendiri akibat keterbatasan pendengaran yang berdampak pada perkembangan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, visual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan guru pada siswa tunarungu di SLB Negeri Bangli, serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tunarungu dengan melibatkan satu orang guru dan tiga siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas, wawancara guru, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru meliputi penggunaan bahasa isyarat sebagai sarana utama komunikasi, pemanfaatan media visual atau gambar, serta pengulangan kosakata secara intensif hingga siswa memahami makna yang disampaikan. Kendala utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan bahasa antar siswa tunarungu dalam satu kelas, yang menuntut penyesuaian metode dan cara penyampaian materi. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan pengulangan bahasa secara berulang serta memberikan pendampingan khusus kepada siswa dengan kemampuan bahasa yang rendah.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Siswa Tunarungu, Pendidikan Inklusif, Media Visual.

Abstract: Indonesian language learning for students with hearing impairments presents unique challenges due to auditory limitations that affect the development of language skills. Therefore, adaptive, visual-based, and learner-centered instructional strategies are required. This study aims to analyze the Indonesian language learning strategies implemented by teachers for deaf students at SLB Negeri Bangli, as well as to identify the challenges faced and the efforts made by teachers during the learning process. This research employed a qualitative approach using observation and interview methods. Direct classroom observations were conducted during Indonesian language learning activities involving one teacher and three deaf students. Data were collected through classroom observation, teacher interviews, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative techniques. The results indicate that the learning strategies applied by the teacher include the use of sign language as the primary means of

communication, the utilization of visual media such as pictures, and intensive repetition of vocabulary until students understand the conveyed meaning. The main challenge encountered by the teacher is the variation in language abilities among deaf students within the same classroom, which requires continuous adjustment of teaching methods and instructional delivery. To address these challenges, the teacher implements repeated language exposure and provides individualized assistance for students with lower language proficiency.

Keywords: *Learning Strategies, Indonesian Language, Deaf Students, Deaf Students, Visual Medi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu tanpa memandang usia, kondisi sosial ekonomi, maupun keterbatasan fisik dan mental. Setiap warga negara, baik anak-anak maupun dewasa, dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk individu dengan kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan berperan penting sebagai landasan dalam pembentukan karakter bangsa guna mewujudkan manusia yang berilmu dan bermoral. (Syawal, n.d.)

Dalam kerangka tersebut, pendidikan inklusif menjadi pendekatan strategis untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan setara dalam mengakses pendidikan, termasuk peserta didik dengan hambatan pendengaran. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa tunarungu masih mengalami kendala yang kompleks. Guru dihadapkan pada keterbatasan komunikasi, kurangnya media pembelajaran yang adaptif, serta minimnya pelatihan profesional terkait pengajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, penyesuaian kurikulum dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat juga menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus. (Penulis & Ginting, 2025)

Kesulitan utama yang dihadapi siswa tunarungu dalam pembelajaran bahasa indonesia terletak pada keterbatasan dalam memahami struktur bahasa, baik komunikasi verbal/lisan. Hal ini disebabkan oleh minimnya masukan pendengaran sejak usia dini, yang berdampak pada proses memperoleh bahasa mereka. anak tunarungu tidak dapat memperoleh melalui proses mendengarkan dan meniru sebagaimana anak dengan pendengaran normal. Akibatnya mereka mengalami hambatan dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan mereka lebih bergantung pada sumber visual, tulisan, serta bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Komunikasi verbal ialah proses penyampaian pesan baik secara lisan maupun tulisan, dari dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Komunikasi yang paling umum dan efektif adalah penerapan komunikasi verbal yang diharapkan mampu mewujudkan eksistensi untuk mencapai taraf komunikasi yang sama dengan anak normal lainnya. (Putri et al., 2025). Keterbatasan komunikasi yang dialami siswa tunarungu tidak hanya mempengaruhi capaian akademik, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka mengekspresikan gagasan, perasaan, serta kebutuhan secara efektif. Jika tidak ditangani dengan strategi pembelajaran yang sesuai kondisi ini berpotensi menghambat partisipasi aktif mereka dalam lingkungan pendidikan inklusif (Wagiyah et al., 2025)

Permasalahan utama yang dialami guru disekolah untuk siswa tunarungu yaitu pengembangan kebiasaan dalam fungsinya sebagai alat berkomunikasi, baik secara lisan maupun isyarat. Pembinaan bahasa verbal lebih sulit dari pada non verbal. Hal ini disebabkan oleh tidak berfungsinya alat pendengaran siswa secara normal, hal ini menyebabkan siswa tidak dapat menangkap dan merespon bunyi yang diberikan kepadanya dengan baik. Mereka melihat segala sesuatu sebagai peristiwa bisu dan tidak memberikan kesan suara. Hal ini menyebabkan anak tidak terbiasa mengucapkan dan mengerti bagaimana bunyi dibentuk melalui alat ucap. (Zahrok & Harsiwi, 2024)

Peran guru sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual, bahasa isyarat, serta materi interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu terhadap pembelajaran bahasa indonesia. Namun guru sering mengalami keterbatasan seperti, kurangnya pelatihan khusus, terbatasnya sumber daya pembelajaran, dan akses yang minim terhadap teknologi pendukung (R. Wulandari & Marlina, 2018)

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam embelajaran bahasa indonesia untuk anak tunarungu di SLB bangli. Guru berperan menyiapkan strategi pembelajaran berbasis visual, komunikasi dasar atau bahasa isyarat, serta tulisan. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas yang ramah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesulitan dan metode yang dihadapi anak tunarungu ketika belajar bahasa indonesia serta bagaimana hal itu berkontribusi pada pertumbuhan pendidikan mereka. (Najwa Nabila et al., 2025)

Berdasarkan obervasi langsung yang dilakukan di SLB Negeri Bangli, ditemukan bahwa

strategi pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa tunarungu dikelas masih didominasi oleh penggunaan media visual berupa gambar serta pengulangan kosakata secara berulang sehingga siswa memahami makna yang disampaikan guru. Strategi ini digunakan sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan akses auditori siswa tunarungu yang menyebabkan mereka lebih mengandalkan kemampuan visual dalam proses belajar. Media gambar membantu siswa menghubungkan konsep bahasa dengan objek konkret, sehingga mempermudah pemahaman kosakata dan makna bahasa.

Sebagai bentuk upaya mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi pengulangan bahasa secara intensif serta melakukan pendekatan dan pendampingan khusus kepada siswa dengan kemampuan bahasa yang rendah. Pendampingan individual dilakukan agar siswa memperoleh perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran individual dalam pendidikan khusus yang menekankan penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Temuan observasi ini menunjukkan bahwa meskipun guru berupaya menerapkan strategi pembelajaran berbasis verbal dan komunikasi non-verbal, masih diperlukan penguatan dari segi pengembangan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta dukungan kebijakan sekolah berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam strategi pembelajaran bahasa indonesia yang diterapkan guru pada siswa tunarungu di SLB Negeri Bangli, termasuk kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif. (S. Wulandari & Marlina, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menganalisa informasi yang dikumpulkan dalam bentuk kalimat, ujaran, dan tidak dalam bentuk angka. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Bangli. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang diterapkan guru dalam menghadapi berbagai kendala dikelas inklusif. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Bangli pada tanggal 17 oktober 2025. (Sugiyono, 2019)

Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar bahasa indonesia di kelas tunarungu.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara rinci mengenai strategi guru dalam pembelajaran bahasa indonesia pada siswa tunarungu, kendala yang dihadapi, serta bentuk adaptasi yang dilakukan guru. Observasi ini dilakukan oleh peneliti secara langsung bagaimana proses pembelajaran bahasa indonesia dikelas tunarungu untuk memahami interaksi guru-siswa, penggunaan media, serta efektivitas strategi yang diterapkan. Dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti berupa foto kegiatan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data yang dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui 3 tahap yaitu Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari lapangan, Penyajian data menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dipahami, dan Penarikan kesimpulan memfokuskan penelitian yang disajikan. (Miles & Huberman, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa indonesia bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut (N. Amalia, 2019) penerapan mini reset dalam pembelajaran bahasa indonesia terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kreativitas siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pentingnya penggunaan media pembelajaran interaktif sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa indonesia.

Dalam konteks peserta didik tunarungu, pembelajaran bahasa indonesia memiliki tantangan yang lebih kompleks dibanding dengan siswa leguler. Keterbatasan dalam pendengaran berdampak langsung terhadap perkembangan keterampilan berbicara dan berbahasa anak tunarungu. Oleh karena itu, pembelajaran tunarungu memerlukan pendekatan yang menekankan komunikasi verbal dan menggunakan bahasa isyarat sebagai alat interaksi. Pendekatan komunikasi verbal sering digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa mereka (S. Winarsih, 2010) Selain itu, komunikasi ini menggabungkan berbagai cara berkomunikasi yaitu bahasa isyarat, pembicaraan gerak bibir, serta penggunaan alat bantu dengar untuk memaksimalkan potensi komunikasi siswa.

Kendala dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Westwood (2008) dapat dimaknai sebagai bentuk hambatan atau tantangan yang mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar. Hambatan tersebut dapat bersumber dari faktor internal siswa, kompetensi

guru, kurikulum, sarana dan prasarana, maupun lingkungan sosial dan budaya sekolah. Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode dan evaluasi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunarungu (Yogi Fernando, 2024)

Hasil observasi awal yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangli, diperoleh informasi bahwa siswa tunarungu ditetapkan dalam ruang kelas khusus yang terpisah dari siswa yang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Pengelompokan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat difokuskan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan bahasa siswa tunarungu. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya menyesuaikan materi bahasa Indonesia dengan kemampuan reseptif dan ekspresif siswa.



Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di SLB Negeri Bangli pada tanggal 12 Januari 2026 terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tunarungu, dengan melibatkan satu orang guru dan tiga peserta didik, memperkuat hasil wawancara dan observasi sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pemanfaatan media visual berupa gambar serta pengulangan kosakata yang intensif sehingga siswa memahami makna yang disampaikan. ("Pendekatan Komunikasi Total Dalam Pembelajaran Anak Tunarungu Di SLB Negeri 1 Denpasar,," 2015)

Penggunaan media bergambar berfungsi sebagai sarana yang sesuai digunakan untuk media pembelajaran melihat dari keterbatasan akses auditori siswa tunarungu. Media visual membantu siswa mengaitkan simbol bahasa dengan objek nyata, sehingga memperkuat pemahaman kosakata secara reseptif maupun ekspresif. Menurut (Mayer, 2009) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis visual mampu meningkatkan pemahaman konsep, khususnya

pada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pada konteks siswa tunarungu, visualisasi menjadi komponen penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa karena informasi diserap secara dominan melalui media penglihatan.

Selain itu guru menerapkan strategi pengulangan kosakata dengan menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, serta gerak bibir secara berulang-ulang. Pengulangan yang dilakukan tidak hanya untuk memperkenalkan kosakata baru, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman makna kata dan penggunaannya dalam konteks kalimat sederhana. Strategi ini sesuai dengan teori pembelajaran behavioristik yang menekankan pentingnya pelatihan dan pengulangan dalam pembentukan pemahaman bahasa (Skinner, 1957) penelitian (Sari & Sunardi, 2018) juga menunjukkan bahwa pengulangan kosakata secara konsisten dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman bahasa siswa tunarungu.

Namun demikian, hasil observasi juga mengungkapkan adanya kendala signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu perbedaan kemampuan bahasa yang mencolok antar siswa tunarungu dalam satu kelas. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan reseptif dan ekspresif yang berbeda, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara merata. Kondisi ini menuntut guru untuk harus menyesuaikan tempo, metode, dan cara penyampaian kosakata agar dapat diterima oleh seluruh siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kustawan, 2016) yang menyatakan bahwa heterogenis kemampuan siswa berkebutuhan khusus merupakan tantangan utama dalam pembelajaran di SLB(Wahyudi, 2020)

Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pendekatan individual dan pendampingan khusus, terutama kepada siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang sangat rendah. Guru memberikan perhatian lebih melalui pengulangan bahasa yang lebih sering, menggunakan bahasa isyarat yang lebih sederhana, serta bimbingan langsung selama proses pembelajaran berlangsung(M. Winarsih, 2010) Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran individual yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Hallahan & Kauffman, n.d.)

Secara keseluruhan, hasil observasi langsung memperkuat temuan bahwa strategi pembelajaran bahasa indonesia di SLB Negeri Bangli telah mengarah pada penggunaan pendekatan visual, pengulangan kosakata, dan pendampingan individual sebagai upaya mengoptimalkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan dan perbedaan kemampuan siswa, strategi yang diterapkan guru menunjukkan

komitmen dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Oleh karena itu, adanya dukungan berkelanjutan berupa pengembangan media visual, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas pendukung agar pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa tunarungu dapat berlangsung secara efektif. (Hadi, 2020)

Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mendukung pemahaman siswa seperti menuliskan poin-poin penting dipapan tulis sebagai penguatan visual. Guru juga menata tempat duduk mereka dengan mempertimbangkan kemampuan mereka, sehingga siswa yang mudah memahami materi lebih cepat dapat membantu teman sebangkunya yang membutuhkan bimbingan tambahan. Namun, strategi ini belum optimal karena keterbatasan sarana dan dukungan sehingga dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB Negeri Bangli mencerminkan komitmen terhadap pendidikan inklusif. Penggunaan bahasa isyarat, media visual, penataan kelas yang mendukung kerjasama antarsiswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa dan partisipasi aktif siswa tunarungu dalam proses belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Bangli, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa tunarungu memerlukan kreativitas, fleksibilitas, dan kemampuan adaptif guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik serta kemampuan bahasa masing masing siswa. Perbedaan tingkat kemampuan reseptif dan ekspresif siswa tunarungu menjadi tantangan utama yang menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang individual dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan bahasa isyarat sebagai media utama komunikasi juga menggunakan media visual berupa gambar serta pengulangan kosakata secara intensif, terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bahasa indonesia. Strategi pengulangan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan siswa lebih mudah mengenali, mengingat, dan memahami makna kosakata yang diajarkan. Penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran berbasis visual dan komunikasi non-verbal merupakan pendekatan yang efektif bagi siswa tunarungu.

Selain itu, penataan tempat duduk dan penerapan pendampingan individual bagi siswa dengan kemampuan bahasa yang lebih rendah turut mendukung terciptanya interaksi belajar yang lebih optimal. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga mendorong terbentuknya kerjasama antarsiswa serta meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran bahasa indonesia berbasis bahasa isyarat, media visual, pengulangan kosakata serta pendampingan khusus mampu memperkuat proses penguasaan bahasa bagi siswa tunarungu. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa peningkatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta penguatan lingkungan belajar yang inklusif agar pembelajaran bahasa indonesia di SLB Negeri Bangli dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna, baik bagi perkembangan akademik maupun sosial siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2019). *Pengembangan mini riset dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kreativitas siswa.*
- Amalia, N. , Pasaribu, M. , & Haryati, D. (2019). *Pengembangan multimedia interaktif berbantuan Flash Player dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.*
- Amalia, N., & Deliaty, D. (2018). *Pendidikan sebagai dasar pembentukan karakter bangsa.*
- Hadi, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan,.*
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (n.d.). *Exceptional learners: Introduction to special education.*
- Kustawan, D. (2016). *Pendidikan inklusif dan layanan pendidikan khusus.*
- Manajemen pembelajaran efektif bagi siswa tunarungu di sekolah inklusif. (2014). *Sarbani, D.*
- .
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning. New York: Cambridge University Press.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.*
- Najwa Nabila, A., Rahmawati, A., Juwaira, A., Ramadani, F., & Destiana Pakpahan, F. M. (2025). *ANALISIS KENDALA DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNARUNGU DI UPT SLB-E NEGERI PEMBINA*

TINGKAT PROVINSI.

Pendekatan komunikasi total dalam pembelajaran anak tunarungu di SLB Negeri 1 Denpasar.

(2015). Noviantari, I.

Penulis, N., & Ginting, R. P. (2025). *Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu Wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe Corresponding Author*. I(8).

<https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/index>

Putri, N. S., Kasmawati, S., Mustafa, &, & Abstrak, A. I. (2025). *STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNKASI VERBAL ANAK TUNARUNGU KELAS XI DI SLB NEGERI 1 GOWA*. 3(2), 33–43.

<http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>

Sari, D. P., & Sunardi. (2018). *Strategi pembelajaran kosakata bagi anak tunarungu melalui media visual*.

Simonangkir, R. , & Nova, D. (2024). *Tantangan dan solusi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu di SLB PGRI Kamal Bangkalan*.

Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Syawal, S. (n.d.). *Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Belajar yang Ramah Untuk Semua*. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi>

Wagiyah, R., Ginting, R. P., & Khalsiah, K. (2025). *Kendala pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu di sekolah inklusif*.

Wahyudi. (2020). *Strategi pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa tunarungu*.

Wahyudi, M. (2020). *Tantangan guru dalam pendidikan inklusif di Indonesia*.

Winarsih, M. (2010). *Pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu*.

Winarsih, S. (2010). *Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu: Tantangan dan pendekatan pembelajaran*.

Wulandari, R., & Marlina, E. (2018). *Pemanfaatan media visual dan bahasa isyarat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu*.

Wulandari, S., & Marlina. (2018). *Pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa*.

Yogi Fernando, S. (2024). *Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus.*

Zahrok, F., & Harsiwi, P. (2024). *Tantangan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus*